

[Haul Keenam Mbah Liem: Kritik untuk Ulama](#)

Ditulis oleh Hasan Basri Marwah pada Sabtu, 28 April 2018



Mbah Liem atau lengkapnya Kiai Muslim Imam Puro (1921–2012), Allah selalu menyayanginya, adalah ulama panutan dalam banyak sisi. Tapi yang paling

dikenang masyarakat adalah kecintaannya kepada NKRI dan Pancasila. Nama pesantrennya saja Alpansa, Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti, Karangnom, Klaten, Jawa Tengah.

Mbah Liem sering terlihat memakai seragam hansip, seragam banser, dan selalu ada aksesoris Pancasilanya. Lengkap dengan peluitnya.

Kalau ada acara NU atau acara tertentu, Mbah Liem tanpa beban ikut mengatur lalu lintas dan parkir seperti petugas keamanan swadaya seperti anggota hansip atau Banser di kampung.

Penampilan, popularitas, perkakas, dan penghormatan sudah terlampaui oleh Mbah Liem. Capaian semacam ini jarang dimiliki orang maupun tokoh saat ini. Ini sebenarnya “*style*” kiai-kiai pesantren yg mungkin sekarang sudah tergerus zaman.

Pesantren memang membutuhkan kemampuan merespons tantangan zaman. Dinamika Pesantren itu “*slowly*” tapi terus berjalan. Riaknya di dalam, di permukaan terlihat tenang. Tetapi kesederhanaan sebagai cerminan dari zuhud para kiaiilah menjadi penggerak utama tradisi pesantren.

Lepas dari kebutuhan akan inovasi, respons dan kemajuan lainnya, teladan atau eksemplar moral yang hidup dalam kehidupan nyata kiai-kiai seperti pada sosok Mbah Liem menjadi hal utama yang menggerakkan orang pesantren.

Baca juga: Ngalap Berkah: Orang Madura dan “Sanad” Mobil Bekas

Terlebih pada zaman sekarang, terlihat bagaimana ragam modernitas dan tradisionalitas itu memancar dari kehidupan masyarakat. Bentuk yang paling umum, ya perayaan agama di hampir seluruh aspek kehidupan. Fanatisme keberislaman (*taassub bil islam*) tumpah di semua bidang.

Dan hal itu bukan khas Islam tapi semua agama. Ada kontestasi akan perhatian. Politik perhatian menjadi sesuatu yang penting dalam beragama. Upacara agama tertentu yang

dulu tidak memakai pengeras suara, sekarang memasang TOA empat penjuru seperti upacara agama lain.

Perayaan harus dipastikan tingkat perhatiannya. Seperti anak *zaman now* yang mengandaikan bahwa semakin banyak yang *me-like* status *Facebook* atau *Instagram*-nya, maka itu ukuran dari perubahan.

Siapa yang bebas dari hasrat akan perhatian? Semua golongan intra agama atau di antara pemeluk semua agama “autis” akan perhatian. Bahkan mereka yang masuk golongan anti agama juga menghasrati perhatian.

Agama yang dulunya ditaksir bubar oleh para sekuleris ternyata semakin marak. Seharusnya dulu taksiran begini: agama akan semakin marak melebihi zaman sebelumnya, dan perayaan agama yang terjadi belum pernah ada sebelumnya. Tetapi kemarakan agama itu tidak kaitannya dengan pemaknaan terdalam atas agama atau kehidupan. Perayaan tidak ada kaitannya dengan kualitas.

Saya tidak ingin menghakimi kebanalan keberagaman yang semarak sebagai fenomena hitam putih. Saya hanya mengatakan bahwa fenomena tersebut akan menjadi gejala umum tetapi setiap orang masih memiliki pilihan lain. Masih ada pilihan. Hanya saja, orang sering mengabaikan keragaman pilihan yang ada, dan cenderung lebih memilih saling *unlike* dan *bully*.

Mbah Liem adalah sosok ulama yang melampui kategori yang bertentangan sekalipun. Pertentangan kategoris itu hijab bagi seorang ulama. Mbah Liem adalah kritik bagi semua kelompok yang merasa paling benar, paling islami, paling pesantren, paling cinta tanah air dan seterusnya. Dan sosok beliau masih sempat disaksikan oleh generasi milineal pesantren. Al Fatehah...

Baca juga: Ahli Ibadah Bodoh dan Alim tapi Fasik